

BAB I PENDAHULUAN

A. KONTEKS PENELITIAN

Masa remaja (*adolescence*) merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan hanya bagi siswa itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat di sekitarnya.¹ Tugas-tugas perkembangan masa siswa berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya.² Masa siswa ini bermula pada perubahan fisik yang cepat, penambahan berat dan tinggi badan yang dramatis, perubahan bentuk tubuh, dan perkembangan karakteristik seksual namun secara fisik siswa sudah berpenampilan dewasa, tetapi secara psikologis belum.³ Ketidakseimbangan ini menjadikan siswa menempatkan diri mereka dalam suasana kehidupan batin terombang-ambing (*strum and drang*). Mereka memerlukan bimbingan dan pengarahan untuk mengatasi hal tersebut.⁴

Masa siswa adalah peralihan dari masa anak-anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek atau fungsi untuk memasuki masa dewasa.⁵ Mereka bukanlah anak-anak bukan pula orang dewasa yang telah matang. Pada perkembangan ini, pencapaian kemandirian dan identitas sangat menonjol (pemikiran semakin logis, abstrak, dan idealistis).⁶ Pada fase ini timbul harga diri yang kuat, ekspresi kegirangan, keberanian yang berlebihan. Karena itu mereka yang berada pada fase ini cenderung membuat keributan, kegaduhan yang sering mengganggu.⁷

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 35

² *Ibid*, hal. 36

³ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hal.81

⁴ *Ibid*, hal. 83

⁵ Amin Haedari, *Pendekatan Agama di Indonesia* (Jakarta : Puslitbang Pendidikan Agama dan Keagamaan, 2010), hal.36

⁶ *Ibid*, hal. 37

⁷ Amita Diananda. “*Psikologi Remaja Dan Permasalahannya*” *Istighna*, Vol. 1, No 1, Januari 2018, Hal. 120

Dalam hal ini siswa sebagai harapan bangsa harus benar-benar memanfaatkan kemajuan dan modernisasi sebaik-baiknya. Pada tahap perkembangannya mereka mencari jati dirinya, sehingga mereka selalu merasa ingin tahu terhadap perkembangan dan kemajuan zaman⁸. Hal ini menyebabkan seorang siswa akan sangat mudah terbawa arus globalisasi baik dalam hal positif maupun negatif.⁹ Jika mereka terlanjur terjerumus ke dalam dampak negatif dari globalisasi, misalnya menurunnya kualitas moral siswa, perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila, maka dampak tersebut harus segera diatasi agar tidak menjadi parah.. Dikhawatirkan jika permasalahan ini tidak segera diatasi maka akan membawa bibit kenakalan remaja disemua kalangan remaja.

Angka kenakalan remaja yang meningkat juga terjadi di Ibu Kota Provinsi Jawa Timur, yaitu kota Surabaya. Pada tahun 2015 terdapat sejumlah 675 kasus kenakalan yang terjadi di Surabaya, kemudian pada tahun 2016 kasus kenakalan remaja tersebut meningkat menjadi 793 kasus. Remaja yang melakukan tindakan kenakalan seringkali dicituk oleh satpol PP di tempat-tempat tertentu seperti tempat nongkrong, rumah hantu darmo, dll. Kenakalan yang dilakukan tersebut berupa mengonsumsi minuman keras dan mengonsumsi narkoba (Kenakalan Remaja Surabaya Meningkat Total 793 Kasus, 2016). Tingginya angka kenakalan remaja di Surabaya menggambarkan bahwa terdapat remaja yang melakukan kenakalan dan termasuk dalam tindakan kriminal.¹⁰

Kabid Peningkatan Kesehatan Dinas Kesehatan Kota Blitar, dr Dharma Setiawan, sebanyak 20% dari populasi penduduk di Kota Blitar tercatat merupakan kalangan remaja, sehingga dinilai sebagai kelompok umur yang perlu mendapatkan perhatian Pemerintah, masyarakat maupun keluarga. Banyak anak di Blitar terjebak pergaulan bebas selama pandemi COVID-19.

⁸ Masganti Sit, *Perkembangan Peserta Didik*. (Medan: Perdana Publishing 2012) hal. 4

⁹ M. Insyah Musa Urhaidah, "Dampak Pengaruh Globalisasi Bagi Kehidupan Bangsa Indonesia", *Jurnal Pesona Dasar* Vol. 3 No. 3, April 2015, hal. 2

¹⁰ Mutia Istifany & Herdina Indrijati. "Hubungan Self-Kontrol (Kontrol Diri) Dengan Juvenile Delinquency Pada Anak Didik Di Lpka Blitar" *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Perkembangantahun* 2018, Vol. 7, Hal. 29

Sehingga terjadi kehamilan dan melangsungkan pernikahan dini.¹¹ Hal ini dinilai penting agar tidak menyusul berbagai permasalahan kenakalan remaja yang mulai kompleks, diantaranya pergaulan bebas atau seks bebas, penyalahgunaan Narkoba, Miras hingga terjangkitnya penyakit HIV-AIDS. Banyak orang tua dan masyarakat bahkan para pendidik mengeluh akibat mulai kompleksnya kenakalan remaja.

Kewajiban utama mendidik anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya, hal ini tercantum dalam firman Allah SWT, QS At-Tahrim ayat 6, yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ٦١

*“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka “.*¹²

Berdasarkan ayat Al Qur’an di atas, pendidikan agama sepenuhnya menjadi tanggung jawab orang tua. Akan tetapi karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka orang tua dapat melimpahkan sebagian tanggung jawabnya kepada orang lain yaitu guru atau sekolah. Sehingga guru di sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membantu siswa untuk mengatasi kesulitannya, keterbukaan hati guru dalam membantu kesulitan siswa, akan menjadikan siswa sadar akan moral dan tingkah lakunya yang kurang baik.

Dengan adanya UU No 14 pasal 6 bab II th 2005 tentang Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional yang bertujuan untuk melaksanakan sistem pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab, maka peran guru dianggap

¹¹<https://news.detik.com/berita-jawa-timur/d-5179353/pandemi-covid-19-buat-anak-di-blitar-terseret-pergaulan-bebas-dan-nikah-dini>

¹² Arwami Amin, *Al Quddus (al Qur’an Terjemah)*, (Kudus: CV. Mubarakatan Thoyyibah, 2014), hal.559

sangat penting dalam kontrol diri peserta didik.¹³ Pendidik sebagai tenaga profesional harus memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.¹⁴

Untuk mewujudkan kinerja pendidik yang professional dalam reformasi pendidikan, secara ideal ada beberapa karakteristik citra guru yang diharapkan, antara lain guru memiliki semangat juang yang tinggi disertai dengan kualitas keimanan dan ketakwaan yang mantap, guru yang mampu mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dan padanan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan iptek, guru yang mempunyai kualitas kompetensi pribadi dan professional yang memadai disertai atas kerja yang kuat, guru yang memiliki kualitas kesejahteraan yang memadai, guru yang mandiri, kreatif dan berwawasan masa depan.¹⁵

Pendidikan Islam adalah sebuah sarana untuk menyiapkan masyarakat muslim yang benar-benar mengerti tentang Islam.¹⁶ Maka, seorang pendidik mempunyai kewajiban untuk menyampaikan ilmu yang dimilikinya kepada anak didik. Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan lainnya, dalam Pendidikan Islam berpusat pada nilai-nilai keislaman, terbentuknya akhlak seseorang dan ketaatan kepada Allah.¹⁷ Di Indonesia sendiri, mayoritas penduduknya adalah pemeluk agama Islam dan terbanyak di dunia. Tetapi banyaknya pemeluk agama Islam tersebut tidak cukup memiliki kekuatan.¹⁸ Jumlah tersebut tidak didukung dengan adanya kualitas, kekompakan dan loyalitas antar umat Muslim.¹⁹ Saat ini Pendidikan Islam sendiri berfungsi

¹³ Akrim dkk, *Menjadi Generasi Pemimpin: Apa Yang Dilakukan Sekolah?*.(Yogyakarta: Bildung 2019), Hal. 14

¹⁴ Rusdiana Husaini, "*Pembinaan Profesionalisme Guru*". Jurnal Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam Volume 8 No 2. Juli – Desember 2018. Hal.7

¹⁵ Muh. Muizzuddin. "*Pengembangan Profesionalisme Guru dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran*." Jurnal Kependidikan, Vol. 7 No. 1 Mei 2019 .Hal. 131

¹⁶ Moh. Khoiruddin, "*Pendidikan Islam Tradisional dan Modern*". Jurnal Tasyri': Vol 25, Nomor 2, Oktober 2018, hal. 101 gg

¹⁷ Chaeruddin B, "*Pendidikan Islam Masa Rasulullah Saw*". Jurnal Diskursus Islam Volume 1 Nomor 3, Desember 2013, Hal. 422

¹⁸ Helmiati, *Sejarah Islam Asia Tenggara*, (Riau : LPM UIN Sultan Syarif Kasim Riau 2014), hal.20

¹⁹ *Ibid*, hal.21

untuk landasan dan sarana untuk membentuk moralitas umat Muslim di masa depan. Moralitas pada masa depan sangatlah penting, agar tidak terjadi kekacauan di masa yang akan datang.

Berdasarkan uraian di atas, pendidikan diharapkan dapat menjadi solusi dari berbagai macam permasalahan yang sering muncul dalam kehidupan, khususnya kehidupan siswa saat ini. Banyaknya permasalahan yang dilakukan diakibatkan oleh ketidakmampuan seseorang dalam mengendalikan diri.²⁰ Peserta didik harus bisa mengendalikan diri agar tidak mudah terbawa arus globalisasi yang negative dan meminimalisir dampak negatif dari modernisasi.²¹ Untuk itu sangat penting bagi seorang pendidik melalui pendidikan untuk dapat meningkatkan pengendalian diri siswa, khususnya pada jenjang Sekolah Menengah Atas maupun MAN.

Dari data hasil observasi peneliti di MA Al Hikmah Langkapan Blitar. Masih banyak siswa yang belum bisa mengontrol diri mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengumpulan tugas siswa yang tidak sesuai jadwal, bahkan banyak diantara mereka yang tidak mengumpulkan tugas. Jumlah rata-rata di kelas ada 24 siswa, hanya setengah dari siswa yang mengerjakan tugas yang guru berikan. Banyak diantara mereka ketika harus mengumpulkan tugas harus di ingatkan terlebih dahulu. Nilai yang mereka peroleh juga banyak yang di bawah KKM. Siswa di MA Al Hikmah Langkapan Blitar banyak juga yang melanggar tata tertib. Seperti masuk sekolah terlambat, tidak mengikuti salat berjamaah, mengendarai sepeda motor di sekolah dan kurang menjaga nama baik sekolah. Selain itu banyak siswa juga masih merasa bingung nantinya setelah lulus dia akan memilih kerja atau melanjutkan kuliah. Ini sangat berkaitan dengan kontrol pengetahuan dan tingkah laku serta keputusan antara lanjut atau tidak siswa yang ada di MA Al Hikmah Langkapan kejenjang yang lebih tinggi.

²⁰ Ramadona Dwi Marsela Dan Mamat Supriatna, "Kontrol Diri : Definisi Dan Faktor", *Journal Of Innovative Counseling : Theory, Practice & Research* Vol.3, No.2, Agustus 2019, Hal. 66

²¹ Uly Maulida, Skripsi "*Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Kontrol diri Remaja Di Smk Ma'arif Nu 1 Cilongok Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas*" (Purwokerto:Iain Purwokerto 2015), Hal.5

Peneliti memilih aspek kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol dalam mengambil keputusan dikarenakan hasil observasi di MA Al Hikmah Langkapan Blitar ini guru lebih meningkatkan aspek tersebut dan di MA Al Hikmah Langkapan Blitar lebih membutuhkan kontrol diri dari ketiga aspek kontrol kognitif, kontrol perilaku, dan kontrol dalam mengambil keputusan. Dengan demikian peneliti mengambil rumusan masalah tentang aspek kontrol kognitif, kontrol perilaku dan kontrol dalam mengambil keputusan.

Untuk itu dalam meningkatkan kontrol diri siswa guru harus mampu mengetahui aspek-aspek apa saja yang mencakup kontrol diri. Diantara aspek-aspek tersebut adalah aspek kontrol kognitif, aspek kontrol perilaku dan aspek kontrol dalam mengambil keputusan.²² Guru pendidikan agama Islam mempunyai peranan yang sangat penting dan strategis dalam membangun kontrol diri siswa di sekolah. Hal ini dibuktikan dengan adanya penelitian dari Sumarno yang menyebutkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam sangatlah penting dalam membangun karakter peserta didik karena dihadapkan dengan berbagai tantangan seperti permasalahan globalisasi problematika yang sangat kompleks.²³ Guru PAI berperan sebagai pembimbing, penasihat, model atau teladan dan evaluator dalam membangun kontrol diri siswa. Selain itu peran guru PAI dalam membangun kontrol diri meliputi :²⁴

1. Mendidik dengan memberikan keteladanan.
2. Mendidik dengan menerapkan kebijakan pengawasan dan pendampingan bersama.
3. Mendidik dengan melakukan pembiasaan.
4. Mendidik dengan pembinaan kedisiplinan peserta didik.

²² Averill, J.F. *Personal Kontrol Over Averssive Stimuli and It's Relationship to Stress*. Psychological Bulletin, No. 80 tahun 1973. Hal. 273

²³ Sumarno. "Peranan Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Karakter Peserta Didik". *Jurnal Al Lubab*, Volume 1, No. 1 Tahun 2016. Hal. 123

²⁴ M. Masjkur. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Kontrol diri Remaja Di Sekolah" *At-Tuhfah: Jurnal Keislaman* Vol. 7, No.1, 2018. Hal. 35

Peran terpenting guru dalam meningkatkan kontrol diri siswa yaitu dengan memberikan peranan pada akal dalam memahami dan menerima kebenaran agama serta mencoba memahami hikmah dan fungsi ajaran agama.²⁵

Berdasarkan deskripsi permasalahan diatas penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh mengenai aspek kontrol diri yaitu mencakup peran guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan kontrol kognitif, kontrol perilaku dan kontrol dalam mengambil keputusan di Madrasah Al Hikmah Langkapan, sehingga madrasah yang dikelola bisa mewujudkan visi yaitu terwujudnya insan yang islami, berprestasi, berpengetahuan luas, berakhlakul karimah, serta terampil dan semangat belajar dalam melanjutkan ke perguruan tinggi. Maka, peneliti menulis penelitian yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kontrol diri siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar”**.

B. FOKUS PENELITIAN

Berdasarkan konteks penelitian diatas maka fokus penelitiannya yaitu:

1. Bagaiamanakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol kognitif siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar ?
2. Bagaiamanakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol perilaku siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar?
3. Bagaiamanakah peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol dalam mengambil keputusan siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar?

²⁵ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rinneka Cipta, 1996), hal. 76

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mendeskripsikan peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol kognitif siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol perilaku siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol dalam mengambil keputusan siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar.

D. MANFAAT PENELITIAN

Hasil penelitian ini akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis
Mendeskripsikan secara lebih mendalam mengenai peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan kontrol diri siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi pendidik
Sebagai bahan acuan dalam mengambil kebijakan untuk meningkatkan kontrol diri siswa.
 - b. Bagi MA Al Hikmah Langkapan Blitar
Sebagai masukan agar penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan kontrol diri siswa.
 - c. Bagi Siswa
Dengan adanya penelitian ini diharapkan siswa meningkatkan kontrol diri agar menjadi pribadi yang lebih baik.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini, peneliti dapat mengetahui cara meningkatkan ontrol diri siswa.

E. PENEGASAN ISTILAH

Untuk menghindari kesalahpahaman dan kekeliruan pengertian terhadap proposal yang berjudul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan kontrol diri Siswa kelas XII di MA Al Hikmah Langkapan Blitar**, diberikan beberapa definisi dalam proposal ini yaitu :

1. Definisi konseptual

- a. peran menurut Soekanto, yaitu merupakan aspek dinamis kedudukan (status), jika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peranan. Peran secara umum adalah kehadiran di dalam menentukan suatu proses keberlangsungan²⁶
- b. Menurut Darajat, guru adalah pendidik profesional, ia merelakan dirinya dan menerima sebagian tanggung jawab yang terpikul dipundak para orang tua²⁷. Pendidik dalam perspektif islam ialah orang yang bertanggung jawab terhadap peran perkembangan jasmani dan rohani peserta didik aga mencapai tingkat kedewasaannya sehingga ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam
- c. Meningkatkan Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) arti kata meningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). Jadi peningkatkan adalah sesuatu yang membentuk susunan, peningkatkan berarti kemajuan, penambahan

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : Rajawali Press, 2002), hal. 242

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hal. 31

keterampilan dan kemampuan agar menjadi lebih baik.²⁸

- d. Kontrol diri menurut Berk adalah kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan tingkah laku yang tidak sesuai dengan norma social.²⁹
- e. Pengertian siswa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang/anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).³⁰ Siswa Sekolah Menengah Atas (SMA) secara umum berusia enam belas tahun sampai dengan Sembilan belas tahun dan berada pada tahap perkembangan remaja.

2. Definisi operasional

- a. Peran yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu apa yang dilakukan atau tindakan maupun perilaku seseorang yang kedudukannya memiliki pengaruh terhadap orang lain . .
- b. Guru PAI yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu pendidik yang menanamkan nilai-nilai Islam melalui pembelajaran kepada peserta didik baik dikelas maupun di luar kelas
- c. Kontrol diri yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu usaha atau kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya sendiri terhadap dampak negatif dari lingkungan sekitarnya.

F. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Untuk mempermudah dalam memahami skripsi, Peneliti mengemukakan sistematika pembahasan skripsi yang dibagi menjadi 6 bab sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, pembahasan pada sub ini merupakan gambaran dari keseluruhan isi skripsi yang meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

²⁸ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1988), hal. 768.

²⁹ D. Gunarsa, *Dari Anak Sampai Usia Lanjut : Bunga Rampai Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 2004), hal. 251

³⁰ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar...*, hal. 868

BAB II kajian pustaka, pada bab ini membahas tentang kajian teori yang dijadikan landasan dalam pembahasan pada bab selanjutnya. Adapun bahasan teori meliputi kajian tentang guru pendidikan agama Islam, ini menyangkut beberapa masalah, yaitu: pengertian guru pendidikan agama Islam, Karakteristik Mata Pelajaran PAI, Tujuan Pendidikan Agama Islam, Peran Guru Pendidikan Agama Islam, Pengertian kontrol diri , Jenis Kontrol Diri penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

BAB III Metode penelitian, pada bab ini membahas tentang rancangan penelitian (jenis dan pendekatan penelitian), kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisa data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV hasil penelitian, pada bab ini membahas tentang deskripsi data, dan temuan penelitian.

BAB V pembahasan, pada bab ini memaparkan penelitian tentang Peran Guru dalam meningkatkan kontrol kognitif, peran guru dalam meningkatkan kontrol perilaku dan peran guru dalam meningkatkan kontrol keputusan.

BAB VI penutup, pada bab ini memaparkan tentang kesimpulan dari hasil penelitian serta saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru agam dan sekitarnya.

Bagian akhir terdiri dari; daftar rujukan dan lampiran-lampiran,